

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar menjadi landasan utama bagi tiap individu dalam membangun fondasi untuk menghadapi kehidupan. Proses pendidikan memberikan tiap individu pengetahuan dan keterampilan, serta nilai-nilai yang membentuk karakternya. Lebih dari sekadar proses akademis, pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu menuju pemahaman yang lebih luas tentang dunia, serta meningkatkan kapasitas individu dalam berkontribusi positif pada masyarakat. Pendidikan memungkinkan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi dalam menjalani hidup.<sup>1</sup>

Pendidikan memiliki andil yang penting bagi individu agar menjadi sosok yang memiliki pemahaman luas dan budi pekerti yang mulia. Hal ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional, mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang terhormat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Dalam hal ini, undang-undang di Indonesia telah menjamin perihal membangun dan mengelola sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan untuk mencapai akhlak terpuji sesuai dengan ketentuan undang-undang.<sup>3</sup>

Merujuk pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan memiliki tujuan yang luas dan mendalam dalam membentuk individu yang berkualitas. Tujuan utama pendidikan ialah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual dan

---

<sup>1</sup>Hamidayati, dan Syarip Hidayat. "Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7.4, 2020, h. 177

<sup>2</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3 8 Juli 2003

<sup>3</sup> UUD 1945 Bab XIII Tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 3

keagamaan yang kokoh, kemampuan pengendalian diri yang baik, serta kepribadian yang kuat. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat, bangsa, dan negara secara keseluruhan.<sup>4</sup>

Dengan demikian pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, berintegritas, peduli sosial, serta mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Hal ini senada dengan pendidikan agama Islam yang tercermin dalam fakta bahwa pendidikan agama Islam, yang menekankan pembentukan karakter, pemberdayaan spiritualitas, memperkuat identitas masyarakat, menyediakan landasan moral, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran akan keberagaman yang kuat.<sup>56</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan memiliki tiga terminologi yang saling terhubung, yaitu *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Tadib*.<sup>7</sup> Kata *at-Tarbiyah* merujuk pada konsep pendidikan yang lebih luas, melibatkan pembentukan karakter dan moral individu. Proses *tarbiyah* mencakup pengembangan akhlak, nilai-nilai Islam, dan penguatan iman. Pendidikan *tarbiyah* bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.<sup>8</sup>

*Ta'lim* adalah konsep yang berkaitan dengan transfer pengetahuan dan keterampilan. Ini mencakup aspek pendidikan formal dan informal, di mana pengetahuan agama dan dunia disampaikan kepada siswa. *Ta'lim* melibatkan

---

<sup>4</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1

<sup>5</sup> PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab II Pendidikan Agama Pasal 2

<sup>6</sup> Permenag No. 14 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab I Ketentuan Umum Pasal 2

<sup>7</sup> Bashori. "Tuhan; Manusia dan Pendidikan." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1, 2016, h. 15

<sup>8</sup> Saiddaeni dkk. "Studi Literatur: Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH. Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital." *An Naba*, 6.2, 2023, h.180.

proses pembelajaran yang meliputi pendidikan akademis, keagamaan, dan praktik-praktik sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam,<sup>9</sup>

*Tadib* menekankan pada disiplin dan tata tertib. Ini mencakup pembentukan perilaku yang baik dan norma-norma sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. *Tadib* melibatkan proses pembiasaan aturan-aturan etika dan etiket Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan ketertiban.<sup>10</sup>

Dengan memadukan ketiga konsep di atas, pendidikan dalam konteks Islam diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan yang baik, karakter moral yang kuat, serta disiplin diri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan pendidikan Islam ini relevan dengan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional di Indonesia. Bahwa baik pendidikan nasional maupun pendidikan Agama Islam, keduanya sama-sama menghendaki individu dapat memiliki sikap yang baik, pengetahuan yang luas, mental yang dewasa, serta mampu menempatkan diri dengan kondisi sosial disekitarnya.

Pendidikan agama Islam mejadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang benar, membimbing individu untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, membentuk karakter yang baik, memperkuat identitas keagamaan, serta menyediakan landasan moral bagi pembangunan masyarakat yang bermartabat. Pemahaman ini menjadikan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Namun, pada kenyataannya, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut.

Salah satu masalah utama yang sering dihadapi dalam konteks pendidikan adalah kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan kondisi riil di lapangan. Meskipun tujuan pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, namun seringkali terdapat permasalahan yang menghambat

---

<sup>9</sup> Iwan Ridwan dan Istinganatul Ulwiyah. "Sejarah Dan Kontribusi Majelis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6.1, 2020, h.20

<sup>10</sup> M. Saekan Muchith. "Guru PAI yang Profesional." *Quality*, 4.2, 2017, h.221

pencapaian tujuan tersebut. Di antara permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam keseharian siswa. Hal ini dapat tercermin dari perilaku siswa yang cenderung kurang menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, solidaritas, dan integritas. Dampaknya, tidak hanya pada perkembangan pribadi siswa, tetapi juga pada suasana belajar yang kondusif di lingkungan sekolah.

Kurangnya sikap dan perilaku toleransi dari sebagian peserta didik seringkali disorot sebagai hasil dari kegagalan pendidikan, yang diyakini tidak memberikan cukup penekanan pada nilai-nilai moral dan agama di lingkungan sekolah. Krisis multi-dimensi yang menghantui Indonesia sering kali dihubungkan dengan kegagalan sistem pendidikan di negara ini.<sup>11</sup> Diperkirakan bahwa pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memupuk budaya korupsi. Indikasi ini tercermin dari kenyataan bahwa pembinaan karakter peserta didik masih belum optimal. Terkadang, praktik penyelenggaraan pendidikan juga tercemar oleh tindakan korupsi, seperti dalam pengadaan barang atau fasilitas sekolah.<sup>12</sup>

Penyimpangan moral dan etika siswa menjadi salah satu problema yang sering dihadapi oleh pendidikan di Indonesia. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika tidak hanya mengganggu suasana belajar, tetapi juga bertentangan dengan tujuan utama pendidikan yang ingin menciptakan individu yang berakhlak mulia. Dalam menghadapi permasalahan ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat. Pemerintah, menyadari pentingnya pembentukan karakter moral siswa, telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah. Melalui pengajaran dan pembinaan nilai-nilai agama Islam, diharapkan siswa dapat memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh, sehingga mampu mengatasi berbagai tantangan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Mohamad Sukarno. "Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 2020, h.32

<sup>12</sup> Titik Handayani. "Korupsi dan pembangunan pendidikan di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 4.2, 2009, h.21.

Dalam hal ini, pemerintah melalui konstitusi telah berkomitmen untuk membangun sistem pendidikan nasional yang dapat menyelaraskan antara nilai-nilai agama dengan pendidikan. Komitmen tersebut tercermin dalam Undang-undang dasar versi amandemen, pada pasal 31 ayat 3 dan 5, yang menyatakan tanggung jawab pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia, sembari memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga tetap menghormati nilai-nilai agama dan persatuan bangsa, demi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.<sup>13</sup>

Kedua ayat ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam membangun sistem pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan peningkatan pengetahuan. Tak hanya itu, sistem pendidikan ini juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menghormati nilai-nilai agama dan persatuan. Melalui landasan konstitusi ini, pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan menjadi jelas.

Secara khusus dalam konteks pendidikan agama Islam, pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan menjadi semakin mendesak. Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Namun, dalam prakteknya, implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum formal seringkali belum maksimal.

Ketika materi agama sudah terintegrasi dalam kurikulum tetapi belum mampu menciptakan nilai-nilai spiritual positif pada perilaku siswa, ini mengisyaratkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan agama dengan pelajaran lain. penurunan moral dan akhlak siswa, seperti yang ditemukan dalam studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, dipengaruhi oleh kepadatan materi kurikulum pendidikan agama yang lebih fokus pada pemikiran ketimbang penguatan kesadaran spiritual secara

---

<sup>13</sup> UUD 1945 Bab XIII Tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 3

keseluruhan.<sup>14</sup> Hal ini menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat tentang peran pendidikan dalam membentuk keimanan, ketakwaan, serta karakter anak bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai hasilnya, upaya untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan menjadi tanggung jawab utama pendidikan di sekolah, selain peran penting pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, negara, masyarakat, dan semua pihak harus berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan mengatasi kekurangan yang ada.

Demi menanggulangi *problem* tersebut, melakukan penguatan pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran, seperti ekstrakurikuler, dapat menjadi salah satu solusi. Integrasi nilai-nilai agama Islam ke dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi penting dalam memperkuat pendidikan agama di sekolah.<sup>15</sup> Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas di luar lingkungan kelas yang mendorong praktik nilai-nilai agama Islam secara langsung, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan berkesinambungan bagi siswa.

Salah satu wadah ekstrakurikuler yang sering menjadi fokus dalam hal ini adalah Ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Ekstrakurikuler Hizbul Wathan merupakan salah satu wadah yang potensial untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan-kegiatan positif di sekolah.<sup>16</sup> Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral siswa secara holistik.

Ekstrakurikuler Hizbul Wathan tidak hanya menjadi tempat untuk pengembangan keterampilan dan bakat siswa, tetapi juga merupakan ruang yang memfasilitasi penerapan nilai-nilai agama Islam dalam aktivitas sehari-

---

<sup>14</sup> Wahidin dkk. "Pengaruh Sosial-Budaya Akademik terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi terhadap Konseling Religius di Perguruan Tinggi." *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3.1, 2022, h.9.

<sup>15</sup> Lusya Mumtahanah. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1, 2020, h.57.

<sup>16</sup> Musni Efendi. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah VI Palembang." *Conciencia*, 17.1, 2017, h.34.

hari<sup>17</sup>. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, kegiatan sosial, dan kegiatan kependuan yang dibalut dengan nilai-nilai agama Islam, siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks praktis, yang kemudian dapat menjadi bagian integral dari identitas dan kepribadian mereka.

Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan Ekstrakurikuler tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa secara holistik.<sup>18</sup> Aktivitas-aktivitas seperti bakti sosial, pengembangan diri, dan kegiatan keagamaan lainnya memberikan siswa pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan nyata, yang pada gilirannya dapat memperkuat kedekatan mereka dengan agama dan meningkatkan kualitas keimanan mereka.<sup>19</sup>

Lebih dari itu, integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler juga mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Dengan memperluas ruang pembelajaran di luar kelas, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama Islam dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung terbukti menjadi salah satu wadah yang potensial untuk integrasi nilai-nilai agama Islam di tengah siswa-siswi yang sedang mencari identitas keislaman mereka. Dengan dasar keagamaan yang kuat dan komitmen terhadap ajaran Islam, Ekstrakurikuler ini menawarkan lingkungan yang mendukung bagi siswa

---

<sup>17</sup> Musni Efendi. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Gerakan Kependuan Hizbul Wathan Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah VI Palembang." *Conciencia*, 17.1, 2017, h.33.

<sup>18</sup> Taupik Rahman Hakim. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1.4, 2022, h.196.

<sup>19</sup> Sultani dkk. "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7.1, 2023, h.188.

untuk menjelajahi dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler mereka. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Muhammadiyah yang memiliki komitmen terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai agama, Ekstrakurikuler Hizbul Wathan memiliki akses unik untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam berbagai kegiatan dan inisiatif yang mereka tawarkan kepada siswa.

Keberadaan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan sebagai wadah untuk integrasi nilai-nilai agama Islam juga sejalan dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang mencakup pendidikan yang holistik dan menyeluruh.<sup>20</sup> Dengan menawarkan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mencakup aspek keagamaan, sosial, dan kepemimpinan, Ekstrakurikuler ini tidak hanya membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan minat mereka, tetapi juga memberikan mereka ruang untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Dalam konteks ini, Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyatukan pendidikan formal dengan pengalaman keagamaan yang berarti bagi siswa, sehingga menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih kaya dan bermakna.

Selain itu, keberadaan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan juga mencerminkan komitmen SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung untuk memberikan pendidikan agama yang komprehensif dan relevan bagi siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kegiatan Ekstrakurikuler, sekolah menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui setiap aspek kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan kesadaran sekolah akan pentingnya memberikan pengalaman pendidikan yang menyeluruh dan holistik kepada siswa, yang mencakup pengembangan dimensi spiritual dan moral mereka.

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang memiliki sejarah panjang dalam bidang pendidikan, telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam

---

<sup>20</sup> Ensiklopedia Islam Departemen Agama Jilid I

menanamkan nilai-nilai agama Islam di dalam sistem pendidikan yang mereka dirikan. Menyadari pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moralitas individu, Muhammadiyah secara konsisten menegaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan yang mereka tawarkan.<sup>21</sup> Dalam visi pendidikannya, Muhammadiyah mengakui bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam bukan hanya tentang memahami ajaran-ajaran agama secara teoritis, tetapi juga tentang menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah mengakui bahwa pendidikan adalah sarana yang efektif untuk mencapai pembangunan moral dan spiritual umat Islam.<sup>23</sup> Oleh karena itu, organisasi ini telah membangun lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan penekanan yang kuat pada pendidikan agama Islam, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Muhammadiyah percaya bahwa dengan memberikan pendidikan yang kokoh berbasis agama Islam, individu akan menjadi lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan kehidupan modern dengan sikap yang teguh dan bermartabat sesuai dengan ajaran agama.<sup>24</sup>

Tidak hanya sekedar menempatkan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di kurikulum, Muhammadiyah juga berusaha untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap aspek pendidikan yang mereka berikan. Hal ini tercermin dalam pengembangan kurikulum yang menyeluruh, program ekstrakurikuler yang mendukung, serta lingkungan sekolah yang memberikan teladan dalam praktik-praktik keagamaan. Dengan demikian, Muhammadiyah bukan hanya mencetak lulusan

---

<sup>21</sup> Khristi Rosika Dewi dan Nurul Istiq'faroh. "Pendidikan dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan." *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1.2, 2023, h.99.

<sup>22</sup> Annisa Mardhatillah dkk. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA Muhammadiyah Tanah Grogot." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2.1, 2022, h.3.

<sup>23</sup> Khristi Rosika Dewi dan Nurul Istiq'faroh. "Pendidikan dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan." *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1.2, 2023, h.90.

<sup>24</sup> Jessica Wulandari dkk. "Pendidikan Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 13.2, 2023, h.100

yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh, berkepribadian unggul, dan berkomitmen pada nilai-nilai agama Islam.

Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung diharapkan menjadi sarana utama dalam mewujudkan komitmen Muhammadiyah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di pendidikan. Dengan menjadi bagian dari lembaga pendidikan yang berbasis Muhammadiyah, Ekstrakurikuler ini memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadi wahana yang efektif dalam memperkuat pemahaman dan praktik agama Islam di kalangan siswa.<sup>25</sup> Sebagai bagian integral dari lingkungan pendidikan yang berkomitmen pada nilai-nilai agama, Ekstrakurikuler Hizbul Wathan diharapkan dapat menjadi model dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Melalui berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh Ekstrakurikuler Hizbul Wathan, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan kebangsaan, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan memberikan platform bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mencakup aspek agama Islam, Ekstrakurikuler Hizbul Wathan tidak hanya membantu siswa dalam memperkuat ikatan dengan nilai-nilai agama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan spiritual dan moral mereka.

Selain itu, Ekstrakurikuler Hizbul Wathan juga diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai-nilai agama Islam di kalangan siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin dan mengorganisir kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler yang mengusung nilai-nilai agama, Ekstrakurikuler ini dapat membentuk generasi pemimpin yang memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi teladan bagi lingkungan sekitar mereka.

---

<sup>25</sup> Musni Efendi. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah VI Palembang." *Conciencia*, 17.1, 2017, h.34.

Dalam visi yang lebih luas, Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan yang mempromosikan kebaikan, kedamaian, dan toleransi berbasis agama Islam.<sup>26</sup> Dengan mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang memperkuat hubungan antarumat beragama dan memperluas pemahaman mereka tentang pluralitas agama, Ekstrakurikuler ini dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bertoleransi.

Meskipun Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA 4 Muhammadiyah Kota Bandung memiliki potensi besar sebagai wadah pendidikan agama Islam, ternyata belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi integrasi nilai-nilai PAI di dalamnya. Hal ini menciptakan kebutuhan yang mendesak untuk melakukan penelitian yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam diintegrasikan ke dalam kegiatan Ekstrakurikuler tersebut, serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik agama siswa.

Kesadaran akan kebutuhan akan penelitian yang mendalam tentang integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan memotivasi penelitian ini. Penelitian ini dianggap penting karena akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana sekolah dapat memanfaatkan kegiatan Ekstrakurikuler sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan agama Islam. Dengan memahami secara lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam diintegrasikan ke dalam kegiatan Ekstrakurikuler, kita dapat mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik dalam memanfaatkan Ekstrakurikuler sebagai wadah pendidikan agama yang efektif.

Penelitian yang mengeksplorasi integrasi nilai-nilai PAI dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sekolah dapat memanfaatkan Ekstrakurikuler sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan agama Islam. Dengan menganalisis program-program Ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan yang

---

<sup>26</sup> Program Kerja Ekstrakurikuler Hizbul Wathan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung Tahun 2023

diselenggarakan, dan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut, penelitian ini dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

#### B. Rumusan Masalah Penelitian

Salah satu fungsi utama dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian adalah untuk mengarahkan fokus penelitian. Dengan begitu peneliti dapat dengan jelas menentukan topik tertentu yang akan menjadi pusat perhatian. Dalam konteks penelitian ini, rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana dasar dan tujuan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
2. Bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
4. Bagaimana integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

#### C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian, tahap selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian. Tujuan penelitian memberikan arah pada penelitian dan menjelaskan apa yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan dasar dan tujuan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung
2. Menjelaskan proses kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
3. Mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Hizbul Wathan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

4. Mengemukakan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat dirasakan baik dari segi akademik maupun praktis.

##### 1. Signifikansi akademik

Penelitian ini memiliki manfaat signifikan dalam konteks akademik, terutama di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Dengan mendalami integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah, meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, serta memperkuat karakter dan moralitas mereka di lingkungan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam kepada pihak sekolah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan tentang sejauh mana nilai-nilai PAI telah diintegrasikan dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung, khususnya melalui ekstrakurikuler, sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diemban oleh sekolah.

##### 2. Signifikansi praktis

Penelitian ini membawa manfaat praktis yang signifikan bagi berbagai pihak terkait di lingkungan pendidikan, mulai dari sekolah hingga peserta didik dan peneliti. Dalam konteks praktis, manfaat penelitian dapat dirinci sebagai berikut :

###### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat

memperkuat pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi sekolah dalam merancang program eskul yang lebih efektif dan berorientasi pada nilai-nilai agama Islam. Hal ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kurikulum eskul yang berbasis agama Islam yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan agama sekolah.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik atau guru pembina ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan umumnya untuk guru pembina ekskul lain, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pemahaman yang diperoleh, diharapkan pendidik akan merasa terinspirasi untuk merancang kegiatan ekstrakurikuler yang lebih relevan dan berdampak bagi pengembangan spiritual siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat peran pendidik dalam mendukung pembentukan karakter dan moral siswa melalui kegiatan eskul berbasis agama Islam. Dengan demikian, pendidik dapat memainkan peran yang lebih aktif dan efektif dalam membimbing siswa menuju pengembangan diri yang holistik.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi para peserta didik, umumnya seluruh peserta didik satu sekolah dan khususnya anggota ekskul Hizbul Wathan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui partisipasi dalam kegiatan eskul. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ekskul, diharapkan mereka dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, minat, dan kepemimpinan mereka sambil memperkuat ikatan dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan ekskul juga memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ajaran agama Islam dalam kegiatan praktis di luar kelas. Dengan demikian, siswa dapat

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara praktis dan bermakna.

#### d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti atau pihak yang tertarik pada studi serupa, penelitian ini diharapkan memberikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang integrasi nilai-nilai agama Islam dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, diharapkan penelitian lanjutan dapat terinspirasi untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak integrasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter dan moral siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyediakan landasan teoritis dan metodologis yang kokoh untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan moral siswa di lingkungan pendidikan.

#### E. Kerangka Berfikir

Integrasi merujuk pada proses penyatuan atau penggabungan antar komponen yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang utuh dan kohesif.<sup>27</sup> Secara etimologis, kata "integrasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*integrare*", yang berarti menyatukan kembali atau menjadikan utuh.<sup>28</sup> Dalam terminologi, integrasi merujuk pada proses penyatuan atau penyesuaian berbagai elemen atau unsur menjadi suatu kesatuan yang utuh agar bekerja bersama secara harmonis.<sup>29</sup> Dalam esensinya, integrasi menciptakan hubungan yang seimbang dan saling mendukung antara berbagai unsur atau komponen, menciptakan

---

<sup>27</sup> Siti Nurhasanah. "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1, 2021, h.137.

<sup>28</sup> Addurorul Muntatsiroh. "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam" *Jurnal Economic Edu*, 4.2, 2024, h.180.

<sup>29</sup> *Ibid.* h.180

suatu kesatuan yang lebih besar dari potensi-potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap komponen tersebut.<sup>30</sup>

Dalam konteks pendidikan, integrasi sering kali merujuk pada upaya menyatukan atau menggabungkan berbagai elemen kurikulum atau metode pengajaran agar menjadi suatu keseluruhan yang konsisten dan terpadu.<sup>31</sup> Sebagai contoh, integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathon di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung, menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa secara holistik.

Integrasi nilai dalam pendidikan, dilakukan oleh guru melalui pemberian teladan yang mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika. Upaya ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, menghargai keragaman, memiliki sikap etis, serta apresiasi terhadap keindahan. Selain itu, upaya ini juga dapat membantu peserta didik dalam hal mengembangkan kepribadian siswa sehingga mereka mampu berperan positif dalam masyarakat dan menjadi warga negara yang baik.<sup>32</sup>

Penanaman nilai-nilai kepada peserta didik tidak hanya dilakukan oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran yang senada dengan moral atau nilai, dan tidak hanya terbata pada waktu-waktu tertentu di kelas. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut harus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, kapan saja dan di mana saja. Ini berarti bahwa nilai-nilai yang diajarkan harus menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku sehari-hari siswa.<sup>33</sup> Jadi, integrasi nilai dalam pendidikan merupakan upaya yang komprehensif dengan melibatkan seluruh aspek

---

<sup>30</sup> Siti Nurhasanah. "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1, 2021, h.138.

<sup>31</sup> Nurlena Rifai dkk. "Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN Dalam Kurikulum Dan Proses Pembelajaran." *Tarbiya*, 1.1, 2014, h.17

<sup>32</sup> Eka Nurjannah dkk. "Strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3.2, 2020, h.163.

<sup>33</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : CV. Pustaka Ceria, 2014. h.71

kehidupan peserta didik, dengan tujuan menciptakan individu yang berkarakter dan berkompeten dalam berbagai bidang.

Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 yang telah diamendemen, khususnya pada Pasal 31 ayat 3 dan 5, integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pasal 31 ayat 3 menekankan pentingnya meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian dari pencerdasan kehidupan bangsa, sementara Pasal 31 ayat 5 menegaskan peran nilai-nilai agama dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>34</sup> Dengan demikian, penanaman nilai-nilai agama tidak hanya sekedar memasukkan materi dalam kurikulum, melainkan harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari yang mencerminkan komitmen terhadap tujuan konstitusi tersebut.

Dalam etimologi dan terminologi, Pendidikan Agama Islam merujuk pada suatu disiplin ilmu yang membahas tentang ajaran dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan.<sup>35</sup> Dari segi etimologi, istilah "Pendidikan Agama Islam" dapat diuraikan menjadi tiga. Kata Pendidikan, diterjemahkan *education* dalam bahasa Inggris yang artinya membimbing atau membentuk.<sup>36</sup> Kata ini diambil dari kata *educare* yang merupakan bahasa Latin. Kata agama merujuk pada sistem keyakinan dan praktik keagamaan tertentu.<sup>37</sup> Agama mencakup ajaran dan norma-norma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluknya. Adapun kata Islam merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab yang berarti penyerahan atau penundukan diri kepada Allah. Islam melibatkan ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadis serta tuntunan etika dan moral.<sup>38</sup>

Dalam terminologi, Pendidikan Agama Islam menggambarkan suatu bidang studi yang secara khusus mengeksplorasi dan mengajarkan aspek-aspek

---

<sup>34</sup> UUD 1945 Bab XIII Tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 3

<sup>35</sup> Djaswidi Al Hamdani, *Pendidikan Bernuansa Islami*. Bandung : Media Cendikia Publisher, 2018. h.51

<sup>36</sup> Shobich Ulil Albab. "Analisis Kendala Pembelajaran E Learning Pada Era Disrupsi Di SMK Terpadu Al-Islahiyah Singosari Malang." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2.1, 2020, h.38

<sup>37</sup> Sulkhan Chakim. "Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3.1, 2009, h.2.

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.91

keagamaan dan keislaman kepada individu. Pendidikan ini mencakup pemahaman akan ajaran Al-Quran, Hadis, serta prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam. Di tingkat sekolah, PAI sering menjadi bagian integral dari kurikulum untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang agama mereka dan dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Pendidikan dalam konteks Islam tercermin melalui tiga dasar kata utama yang sangat mendasar: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>40</sup> Pertama, *tarbiyah*, yang berasal dari akar kata "ربا" (*rabbā*), menyoroti proses pembinaan karakter dan pertumbuhan spiritual individu. *Tarbiyah* dalam Islam mencakup upaya membimbing individu agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama, membentuk karakter yang bermoral dan berintegritas.<sup>41</sup>

Kedua, *ta'lim*, yang berasal dari akar kata "علم" (*'ilm*), menitikberatkan pada penyampaian pengetahuan dan pendidikan formal. Dalam konteks Islam, *ta'lim* mencakup pembelajaran ajaran-ajaran agama, memastikan bahwa individu memahami prinsip-prinsip Islam seperti yang terdapat dalam Al-Quran, Hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. *Ta'lim* menjadi landasan intelektual yang memberikan wawasan keislaman yang kuat.<sup>42</sup>

Ketiga, *ta'dib*, yang berasal dari akar kata "أدب" (*adaba*), menekankan pada proses pembinaan akhlak dan perilaku. *Ta'dib* dalam Islam melibatkan pendisiplinan dan pengajaran etika serta moralitas sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>43</sup>

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019) h.31

<sup>40</sup> Djaswidi Al Hamdani, *Pendidikan Bernuansa Islami*. Bandung : Media Cendikia Publisher, 2018. h.46

<sup>41</sup> *Ibid.* h.46

<sup>42</sup> Iwan Ridwan dan Istinganatul Ulwiyah. "Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6.1, 2020, h.20

<sup>43</sup> M. Saekan Muchith. "Guru PAI yang Profesional." *Quality*, 4.2, 2017, h.221

Secara keseluruhan, konsep pendidikan dalam Islam mencakup dimensi *tarbiyah* untuk pembinaan karakter, *ta'lim* untuk penyampaian pengetahuan agama, dan *ta'dib* untuk pembinaan etika dan perilaku. Melalui integrasi ketiga elemen ini, pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang berpengetahuan, beretika, dan berkepribadian Islam, siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pada umumnya, nilai-nilai merujuk pada prinsip-prinsip atau standar moral, etika, atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi tindakan, sikap, dan keputusan seseorang atau kelompok.<sup>44</sup> Dalam konteks pendidikan atau keagamaan, nilai-nilai ini sering kali mencerminkan keyakinan tentang apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai mengacu pada ajaran-ajaran dan norma-norma etika yang diajarkan dalam Islam. Ini termasuk nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang membentuk dasar pemahaman dan tindakan umat Muslim.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga hal, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Secara khusus, nilai-nilai akidah berfokus pada keyakinan dasar, nilai-nilai ibadah melibatkan praktik-praktik keagamaan, dan nilai-nilai akhlak membimbing perilaku dan interaksi sosial. Ketiga dimensi ini membentuk pondasi kokoh bagi pembentukan karakter dan perilaku seorang Muslim.<sup>45</sup>

Pertama, nilai akidah, menitikberatkan pada keyakinan dasar dalam Islam. Akidah Islam mencakup iman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat, dan takdir. Nilai-nilai akidah ini membimbing individu untuk memiliki fondasi keimanan yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar Islam.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Melisa Rahma Yulira dan Fadriati Fadriati. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP IT IQRA'Kota Solok." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3, 2023, h.27523.

<sup>45</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : CV. Pustaka Ceria, 2014. h.143

<sup>46</sup> Ahmad Riadi. "Pendidikan Akidah Menurut Hamka (Studi Tentang Materi Pendidikan Akidah dalam Buku Pelajaran Agama Islam Karya Hamka)." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2021, h.257

Kedua, nilai ibadah, merujuk pada tindakan dan ritual keagamaan yang menjadi kewajiban seorang Muslim. Ibadah melibatkan praktik-praktik seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Nilai-nilai ibadah ini mengajarkan disiplin, ketundukan, dan kesadaran spiritual yang mendalam, mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesalehan dan ketaqwaan kepada Allah.<sup>47</sup>

Ketiga, nilai akhlak, membahas tentang etika dan moralitas dalam Islam. Akhlak Islam mencakup sifat-sifat baik seperti jujur, adil, kasih sayang, dan rendah hati. Nilai-nilai akhlak ini membimbing perilaku individu dalam interaksi sosial dan membentuk karakter yang bermoral tinggi, menciptakan masyarakat yang berlandaskan sikap hormat dan toleransi.<sup>48</sup>

Secara menyeluruh, ketiga nilai ini saling terkait dan membangun satu sama lain. Nilai-nilai akidah mengokohkan dasar keimanan, nilai-nilai ibadah memperkuat hubungan pribadi dengan Allah, dan nilai-nilai akhlak membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam, melalui nilai-nilainya, memberikan panduan komprehensif untuk membentuk individu yang beriman, beribadah, dan berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tiga nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam, yakni nilai akidah, ibadah, dan akhlak, menjadi pilar-pilar yang mendasar dalam membentuk karakter seorang Muslim sekaligus membentuk landasan penting dalam konteks tiga rukun agama dalam Islam. Dimensi akidah, yang mencakup nilai-nilai pokok Islam, secara erat terhubung dengan Rukun Iman. Konsep-konsep fundamental seperti keberadaan Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir yang diajarkan dalam nilai akidah sejalan dengan enam pilar Rukun Iman.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Moch Ikwan. "Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas Individu Dalam Mencapai Kepuasan Kerja Dosen." *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2, 2019, h.63

<sup>48</sup> Afif Muhammad. "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)." *Jurnal Penelitian Agama*, 15.1, 2014, h.11

<sup>49</sup> Ahmad Riadi. "Pendidikan Akidah Menurut Hamka (Studi Tentang Materi Pendidikan Akidah dalam Buku Pelajaran Agama Islam Karya Hamka)." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2021, h.257

Di sisi lain, dimensi ibadah, yang melibatkan praktik-praktik ritual Islam, berkaitan erat dengan Rukun Islam. Nilai-nilai ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji menjadi bagian esensial dalam lima pilar Rukun Islam. Praktik ibadah yang diajarkan melalui dimensi ibadah memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman dan pelaksanaan kewajiban-kewajiban Islam sebagaimana yang termaktub dalam Rukun Islam.<sup>50</sup>

Selanjutnya, dimensi akhlak, yang menyoroti etika dan moralitas dalam Islam, berkaitan dengan konsep Rukun Ihsan. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, adil, kasih sayang, dan rendah hati sesuai dengan ajaran Rukun Ihsan yang menekankan berbuat baik secara optimal dan menjalin hubungan baik dengan Allah. Praktik nilai-nilai akhlak dalam dimensi akhlak berkontribusi pada upaya mencapai kesempurnaan dalam Rukun Ihsan.<sup>51</sup>

Dengan keterkaitan yang kokoh antara dimensi nilai PAI dan tiga rukun agama, individu Muslim dipandu untuk memahami, melaksanakan, dan mencapai kesempurnaan dalam praktik keagamaan mereka. Secara keseluruhan, interkoneksi ini menciptakan keselarasan yang mendalam dan menyeluruh dalam pembentukan karakter dan praktik kehidupan keagamaan seorang Muslim.

Tiga nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam diatas juga sangat berkaitan erat dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dalam ruang lingkup PAI, yaitu ilmu fiqih, ilmu akidah, ilmu akhlak, ilmu al Quran, ilmu hadis, serta ilmu sejarah peradaban Islam. Nilai akidah, yang erat kaitannya dengan ilmu akidah, melibatkan pemahaman konsep dasar Islam seperti keberadaan Allah, risalah, malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan takdir. Ilmu akidah, dengan sumber utama dari Al-Quran dan Hadis, memberikan landasan keimanan yang kokoh dan mendalam.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Moch Ikwan. "Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas Individu Dalam Mencapai Kepuasan Kerja Dosen." *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2, 2019, h.63

<sup>51</sup> Afif Muhammad. "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)." *Jurnal Penelitian Agama*, 15.1, 2014, h.11

<sup>52</sup> Ahmad Riadi. "Pendidikan Akidah Menurut Hamka (Studi Tentang Materi Pendidikan Akidah dalam Buku Pelajaran Agama Islam Karya Hamka)." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2021, h.257

Nilai ibadah, yang terkait langsung dengan ilmu fiqih, membimbing individu dalam pelaksanaan praktik-praktik ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ilmu fiqih, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis, menyajikan rincian hukum dan tata cara pelaksanaan ibadah, memastikan kepatuhan pada ajaran Islam.<sup>53</sup>

Sementara itu, nilai akhlak, yang terhubung dengan ilmu akhlak, membahas norma-norma moral dalam Islam. Ilmu akhlak memberikan panduan untuk mengembangkan sifat-sifat baik dan bermoral tinggi, seperti jujur, adil, kasih sayang, dan rendah hati. Sumber utama pembelajaran nilai-nilai akhlak adalah Al-Quran dan Hadis, yang memberikan contoh etika dan moralitas yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup>

Dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai ini, pemahaman bahasa Arab menjadi kunci. Al-Quran dan Hadis, sebagai sumber utama PAI, ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa Arab sangat penting untuk memahami teks-teks tersebut dengan baik dan mendalam. Selain itu, pemahaman sejarah peradaban Islam sebagai sumber sekunder dapat memberikan konteks dan pemahaman yang lebih luas tentang konteks dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penguasaan berbagai ilmu ini akan membantu individu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang melibatkan aspek keislaman, moralitas, dan spiritualitas secara sinergis tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Dalam lingkup kepramukaan, siswa tidak hanya diberdayakan untuk mengembangkan karakter kepanduan, melainkan juga untuk memperdalam pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian nilai-nilai PAI dalam aktivitas ekstrakurikuler ini memberikan dimensi holistik dalam pembentukan

---

<sup>53</sup> Moch Ikwan. "Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas Individu Dalam Mencapai Kepuasan Kerja Dosen." *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2, 2019, h.63

<sup>54</sup> Afif Muhammad. "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)." *Jurnal Penelitian Agama*, 15.1, 2014, h.11

kepribadian siswa, yang melibatkan aspek spiritual dan moral dalam kegiatan sehari-hari mereka di sekolah.<sup>55</sup>

Hizbul Wathon sebagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian integral dari Gerakan Kepanduan yang beroperasi sebagai organisasi otonom di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah. Organisasi ini berakar pada inisiatif KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Persyarikatan Muhammadiyah, yang mendirikan pertama kali di Yogyakarta pada tahun 1336 H (1918 M). Meskipun pernah melebur dengan Pramuka pada tahun 1961, keberadaannya kemudian dihidupkan kembali oleh pimpinan pusat Muhammadiyah. Dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan diridai Allah, HW membawa misi ini melalui pendidikan kepanduan dengan landasan utama pada ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>56</sup>

Hizbul Wathan, sebagai organisasi kepanduan berbasis Islami, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup berbagai dimensi untuk membentuk karakter Islami dan keterampilan kepemimpinan pada peserta didik. Melalui pelatihan kepramukaan, HW menghadirkan pengalaman yang berfokus pada perkemahan, penjelajahan alam, dan pengembangan keterampilan bertahan hidup. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa dengan kecakapan praktis, ketangguhan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan.<sup>57</sup>

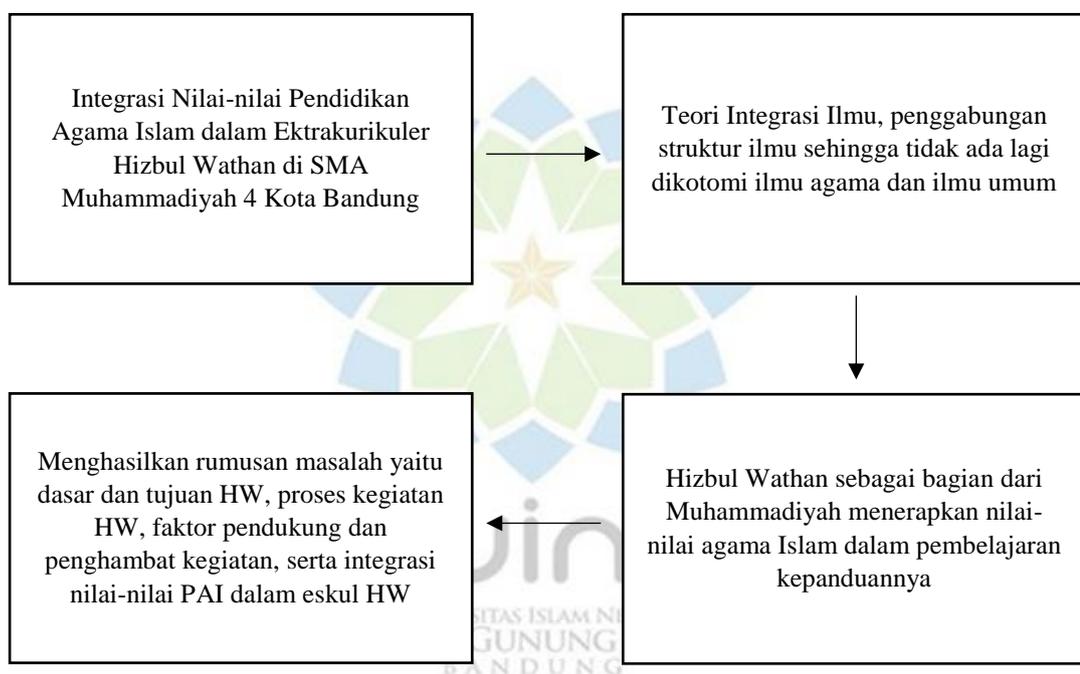
---

<sup>55</sup> Bambang Rahardja dan Zaenal Arifin. "Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Kegiatan Ekstrakurikuler "Hizbul Wathan"(Studi Empirik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017)." *Suhuf*, 29.2, 2017, h.115

<sup>56</sup> Musni Efendi. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah VI Palembang." *Conciencia*, 17.1, 2017, h.34.

<sup>57</sup> Bambang Rahardja dan Zaenal Arifin. "Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Kegiatan Ekstrakurikuler "Hizbul Wathan"(Studi Empirik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017)." *Suhuf*, 29.2, 2017, h.117

Dugaan tentang integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan (HW) menjadi relevan dan signifikan. Didalamnya, terdapat prakiraan bahwa nilai-nilai PAI, yang mencakup aspek keislaman, moralitas, dan spiritualitas, dapat terintegrasi secara harmonis dengan tujuan dan kegiatan HW. Sebagai organisasi kepanduan berbasis Islami, HW memiliki potensi besar untuk menjadi wahana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas pada peserta didik.



*Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir*

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan merujuk pada penelitian yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diselidiki.<sup>58</sup> (Witarsa, 2022). Dalam konteks penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

##### 1. Penelitian Tesis Pertama

Penelitian tesis dengan judul "Pola Integrasi PAI dalam Ekstrakurikuler Pramuka untuk Membina Akhlak Siswa (Studi kasus di MTs NU Joho Pace

<sup>58</sup> Ramdhan Witarsa. *Penelitian Pendidikan*. Sleman : Deepublish, 2022.

Nganjuk)" yang disusun oleh Moh. Ridwanto pada tahun 2019 sebagai bagian dari Tesisnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.<sup>59</sup>

Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa model integrasi PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dilakukan dengan menggunakan model *Threaded* dan *Integrated*. Model ini secara mendasar menghubungkan elemen-elemen keagamaan dan pramuka dan dapat dikembangkan lagi lebih lanjut. Integrasi PAI dalam ekstrakurikuler pramuka dilakukan dengan menyisipkan komponen keagamaan dalam aktivitas kegiatan kepramukaan. Hasil dari integrasi ini menunjukkan bahwa akhlak siswa meningkat hingga 70,66 %. Di MTs NU Joho Pace Nganjuk, faktor pendukungnya adalah fasilitas sekolah yang memadai, kerjasama yang baik antara dewan guru dan yayasan, serta dukungan dari yayasan, orang tua, dan masyarakat. Namun, kurangnya keseriusan beberapa siswa dalam mengikuti kegiatan menjadi hambatan utama.

Temuan dari penelitian ini mencerminkan bahwa: 1) Untuk membangun karakter siswa, model integrasi Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pramuka menerapkan pendekatan *Threaded* dan *Integrated*, yaitu sebuah pendekatan yang menyatukan elemen-elemen penting secara menyeluruh. Pendekatan ini juga dapat dikembangkan kembali bila dibutuhkan. 2) proses integrasi PAI ini mencakup penggabungan antara komponen-komponen keagamaan dengan aktivitas kegiatan pramuka. 3) penerapan model tersebut dalam upaya pembinaan akhlak menghasilkan peningkatan mencapai 70,66 %. Ini menunjukkan keberhasilan dari penerapan model tersebut. 4) Peningkatan angka tersebut tidak lepas dari dukungan masyarakat, orang tua, peran guru, serta koperatifnya pihak yayasan dalam menyediakan sarana yang dibutuhkan. Hal ini menumbuhkan dedikasi yang positif dari para peserta didik sehingga mereka mau mengikuti kegiatan tersebut. Walau

---

<sup>59</sup> Moh Ridwanto, Tesis : "Pola Integrasi PAI dalam Ekstrakurikuler Pramuka untuk Membina Akhlak Siswa (Studi kasus di MTs NU Joho Pace Nganjuk)" Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019

demikian, ada saja peserta didik yang kurang dedikasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi faktor penghambat.

## 2. Penelitian Tesis Kedua

Penelitian tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Peunaron Aceh Timur." yang disusun oleh Zarkasyi pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan di Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.<sup>60</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara nilai-nilai dalam dasa darma kepramukaan dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan kepramukaan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian di SMP Negeri 2 Peunaron Aceh Timur menunjukkan bahwa meskipun strategi internalisasi sudah dilakukan dengan baik, masih terdapat kekurangan pada aspek keteladanan yang perlu diperbaiki. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan dalam dasa darma bina diri orang tua peserta didik agar mereka dapat berfungsi sebagai teladan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya hasil dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, termasuk nilai-nilai spiritual, kerja sama, ketekunan, kerja keras, kerukunan, dan disiplin. Pembina pramuka melaksanakan strategi internalisasi Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, dan motivasi, serta dengan menciptakan permainan pendidikan yang menyenangkan. Ketiga, penerapan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melibatkan berbagai model, termasuk teladan, pembiasaan, arahan, dan motivasi, sesuai dengan teori yang diuraikan dalam buku "Pendidikan Karakter Perspektif Islam."

---

<sup>60</sup> Zarkasyi, Tesis : "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Peunaron Aceh Timur." Medan, UIN Sumatera Utara, 2020

### 3. Penelitian Tesis Ketiga

Penelitian tesis dengan judul “Integrasi pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional masa orde baru indonesia tahun 1967 – 1989” yang disusun oleh Wardi Abdul Salam pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan di Program Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis posisi pendidikan Islam sebelum Orde Baru, mendeskripsikan bagaimana integrasi pendidikan Islam diterapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional pada masa Orde Baru (1967-1989), serta menguraikan implikasinya. Untuk membahas aspek kebijakan integrasi, digunakan teori sosial kebijakan publik di bidang pendidikan.<sup>61</sup>

Penelitian ini menerapkan metode sejarah (metode historis) dengan menggunakan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, integrasi pendidikan Islam dilakukan dengan menyesuaikan unsur-unsur yang ada untuk mencapai keserasian fungsi pendidikan. Pendidikan Islam dikembangkan dengan dasar Pancasila, UUD 1945, ajaran al-Quran dan Hadits, serta pendekatan Sosial Psikologis.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah ada sejak kedatangan Islam di Indonesia. Pada masa Orde Baru, integrasi pendidikan Islam dilakukan dengan menjadikannya sebagai mata pelajaran di sekolah umum, mengakui lembaga pendidikan Islam secara resmi, dan menyamakan ijazah Madrasah dengan ijazah sekolah umum melalui Surat Keputusan Bersama 3 Menteri tahun 1975. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan Islam diakui sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.

### 4. Penelitian Tesis Keempat

Penelitian tesis dengan judul “Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Mewujudkan Akhlak Kepemimpinan Siswa” yang disusun oleh Muhammad Aldiyansyah Siddiq pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan

---

<sup>61</sup> Wardi Abdul Salam, Tesis : “Integrasi pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional masa orde baru indonesia tahun 1967 – 1989” Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019

di Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.<sup>62</sup>

Ekstrakurikuler Pramuka di MTs Darul Ma'arif Rahayu Bandung berperan dalam membentuk akhlak kepemimpinan siswa di luar jam sekolah. Penelitian ini berfokus pada analisis mengenai berbagai aspek dari manajemen ekstrakurikuler Pramuka, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan hasil, dalam usaha untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dan metode deskriptif digunakan dengan memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan program ekstrakurikuler Pramuka sudah sesuai dengan rencana jangka panjang dan pendek serta kurikulum yang ada. Pengelolaan program mencakup pembentukan struktur organisasi, penyusunan kurikulum, pembinaan, pengawasan, pengaturan sarana dan prasana, serta pengelolaan dana.

#### 5. Penelitian Tesis Kelima

Penelitian tesis dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (DKM) dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Siswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMAN 4 Bandung)” yang disusun oleh Rizki Rachmatillah pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan di Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.<sup>63</sup>

Ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 4 Bandung, yang dikenal sebagai DKM, merupakan fokus dari penelitian ini. DKM bertujuan untuk membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik melalui berbagai kegiatan keagamaan. Meskipun kegiatan ini telah dilaksanakan secara

---

<sup>62</sup> Muhammad Aldiyansyah Sidiq. Tesis : “Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Mewujudkan Akhlak Kepemimpinan Siswa” Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2022

<sup>63</sup> Rizki Rachmatillah, Tesis : “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (DKM) dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Siswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMAN 4 Bandung)” Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2020

menyeluruh, hasil pengamatan menunjukkan bahwa keberhasilannya masih kurang optimal.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi aspek-aspek seperti tujuan, program, proses, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler DKM yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai karakter siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Teori yang diterapkan mencakup tahapan internalisasi nilai-nilai karakter yang terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Metode penelitian bersifat kualitatif dan deskriptif analitik, dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Dari analisis data, ditemukan bahwa tujuan program DKM perlu diperbaiki dengan cara meningkatkan kepedulian anggota terhadap persoalan keagamaan. Selain itu, 31 program kerja yang terdistribusi di tujuh divisi dilaksanakan dengan berbagai jadwal, termasuk harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Ketiga, mencakup tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang bertujuan untuk menginternalisasi 18 nilai karakter. Keempat, melibatkan evaluasi bulanan secara lisan dan pasca kegiatan. Kelima, dukungan sekolah berperan sebagai faktor pendukung, sementara kurangnya kesadaran tiap anggota menjadi faktor penghambat. Terakhir, implikasi terhadap pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek seperti tujuan, materi, metode, pendidik dan peserta didik.